

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata sebagai suatu sektor saat ini telah mengambil peranan penting dalam pembangunan perekonomian hampir di setiap negara bangsa di dunia. Kemajuan teknologi dan informasi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup, dan telah berhasil menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam dan budaya ke belahan atau kawasan dunia lainnya. Pergerakan jutaan manusia selanjutnya menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian dunia, perekonomian negara-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan di tingkat masyarakat lokal (sub-negara).<sup>1</sup> Selain itu, kepariwisataan berfungsi untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata; memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; dan mendorong pendayagunaan produksi nasional.<sup>2</sup>

Dalam dinamikanya, sektor pariwisata mulai diprioritaskan oleh beberapa negara di dunia sekitar abad ke-19. Salah satu contoh negara yang

---

<sup>1</sup> Ratna Sari Bagit, "Evaluasi Program Kerja Dalam Pembangunan Pariwisata Pantai Pasir Putih Maelang", *E-Journal UNSRAT*, 2017.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/download/16794/16296> (diakses pada 16 Maret 2018)

<sup>2</sup> Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia,  
[http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_perundangan&id=2189&task=detail&catid=1&Itemid=42&tahun=2009](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_perundangan&id=2189&task=detail&catid=1&Itemid=42&tahun=2009) (diakses pada 16 Maret 2018)

memprioritaskan pariwisatanya adalah Australia dan Tiongkok. Dua negara ini diketahui juga telah menjalin hubungan pemerintahan yang baik dalam waktu yang cukup lama.

Australia merupakan negara maju yang perekonomiannya berada pada peringkat ke-13 di dunia.<sup>3</sup> Kemajuan perekonomian Australia ini didukung oleh pariwisatanya yang telah berkontribusi sangat baik dari tahun ke tahun. Pariwisata Australia merupakan suatu otorita pemerintahan Australia yang dibentuk berdasarkan Undang Undang Pariwisata Australia tahun 2004 yang di atur oleh Kementerian Perdagangan dan Investasi. Pariwisata Australia mempunyai reputasi yang cukup kuat untuk mengembangkan inovasi berupa pembangunan yang komprehensif, kerjasama dengan negara-negara di dunia khususnya negara-negara di Asia, kampanye *marketing* di bidang pariwisata dan lain sebagainya.

Kuatnya reputasi pariwisata Australia juga dibuktikan dengan data *income* dari Tourism Satellite Account (TSA) yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011-2012 pariwisata telah berkontribusi sebesar \$41 milyar; di tahun 2012-2013 naik menjadi \$43,7 milyar; di tahun 2013-2014 menjadi \$45,1 milyar; dan 2014-2015 menjadi \$47,5 milyar.<sup>4</sup> Berdasarkan *income* yang terus meningkat maka pemerintah Australia optimis untuk terus melakukan pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata agar dapat menjadikan kawasannya sebagai negara yang maju dalam perekonomian dan pariwisata dunia.

---

<sup>3</sup> UNCTAD, "World Investment Report 2017", *UN Publication*, 2017.

[https://unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2017\\_en.pdf](https://unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2017_en.pdf) (diakses pada 16 Maret 2018)

<sup>4</sup> Tourism Research Australia, "Tourism Satellite Account 2014-2015 – Summary of Key Results", *Australia Government*, April, 29, 2016, [https://www.tra.gov.au/ArticleDocuments/185/TSA\\_2014-15\\_Summary\\_of\\_results.pdf.aspx](https://www.tra.gov.au/ArticleDocuments/185/TSA_2014-15_Summary_of_results.pdf.aspx) (diakses pada 5 November 2016)

Dalam pembangunan kepariwisataannya, Australia juga dibantu oleh negara-negara bagiannya yang juga memiliki potensi pariwisata yang baik dan sudah cukup dikenal oleh dunia. Salah satu negara bagian Australia dengan *income* pariwisata tertinggi adalah New South Wales. Hal ini dibuktikan dengan data yang diterbitkan oleh Tourism Research Australia (TRA) yang menyatakan bahwa saat ini NSW memimpin pasar pariwisata Australia dengan 60% pangsa pasar dari kedatangan pengunjung dan 40% dari pengunjung malam.<sup>5</sup> Disamping itu, sejak tahun 2007an, NSW juga telah menjadikan pariwisata sebagai prioritasnya dan berkomitmen untuk menjadikan NSW sebagai entitas sub-negara yang memiliki peranan penting di sistem internasional.

Melalui keindahan alam yang dimiliki NSW seperti Bondi Beach, Sydney Harbour, Wentworth Falls, Royal National Park, Blue Mountains National Park Glenbrook, dan lain sebagainya telah berhasil mendatangkan orang-orang dari belahan dunia untuk mengunjungi NSW. Selain itu, pemerintah NSW juga rutin membuat pertunjukan bergengsi. Salah satu contoh pertunjukan bergengsi yang rutin diadakan setiap tahunnya adalah Vivid Sydney. Vivid Sydney merupakan festival akbar yang memadukan cahaya, musik dan ide terbesar di dunia, dimana acara ini dipentaskan lebih dari 23 malam dari tanggal 26 Mei sampai 17 Juni.<sup>6</sup> Festival ini telah berhasil mendatangkan pengunjung lebih dari 2,31 juta dan mendapatkan keuntungan sebesar \$ 110 juta di tahun 2016.

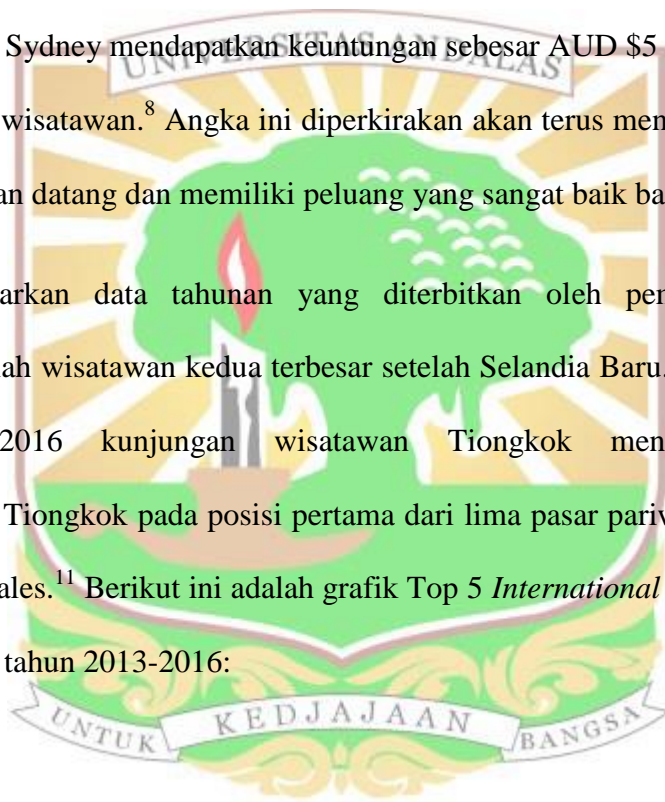
---

<sup>5</sup> Destination NSW. "China Tourism Strategy 2012-2020", <http://www.destinationnsw.com.au/wp-content/uploads/2014/03/DNSW-China-Tourism-Strategy-2012-20.pdf> (diakses pada 7 Februari 2017)

<sup>6</sup> Destination NSW, "Australia's Events Capital", *Destination NSW ATE 2018*. <https://www.destinationnsw.com.au/wp-content/uploads/2018/05/ate-media-fs-australia-events-capital.pdf?x15361> (diakses pada 7 Februari 2017)

Di samping upaya pemerintah dalam meningkatkan kepariwisataan, NSW juga diuntungkan dengan adanya kota Sydney. Selain merupakan kota tujuan utama dan terpenting di Australia, di tahun 2012 Sydney berhasil menarik wisatawan sebanyak 10,5 juta dari 1.1 milyar total wisatawan dunia.<sup>7</sup> Sebagian wisatawan berasal dari kawasan Asia seperti Tiongkok, Malaysia, Singapura, Jepang, dan lain sebagainya. Mereka melakukan berbagai aktivitas di Sydney mulai dari berlibur, mengunjungi keluarga atau kerabat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Sydney mendapatkan keuntungan sebesar AUD \$5 milyar dari total pembelanjaan wisatawan.<sup>8</sup> Angka ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun yang akan datang dan memiliki peluang yang sangat baik bagi NSW.<sup>9</sup>

Berdasarkan data tahunan yang diterbitkan oleh pemerintah NSW, Tiongkok adalah wisatawan kedua terbesar setelah Selandia Baru.<sup>10</sup> Namun, pada tahun 2014-2016 kunjungan wisatawan Tiongkok menguat sehingga menempatkan Tiongkok pada posisi pertama dari lima pasar pariwisata terbaik di New South Wales.<sup>11</sup> Berikut ini adalah grafik Top 5 *International Market* di NSW dalam rentang tahun 2013-2016:



<sup>7</sup> Tourism Research Australia, “International Visitor Survey (December 2012) and National Visitor Survey”, *Australian Bureau of Statistics (ABS) 8635.1.55.001 – Tourists Accommodation, Small Area Data, NSW*, December 2012, hal. 1.

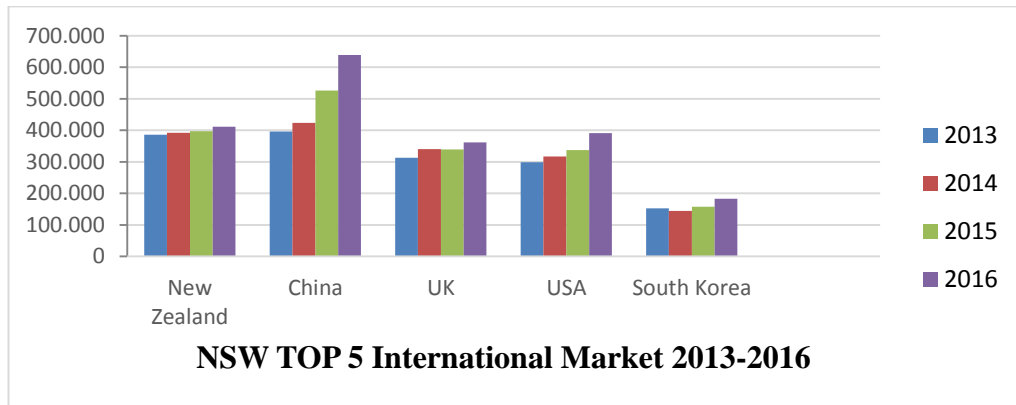
<sup>8</sup> City of Sydney. “Tourism Action Plan”, *Sydney 2030/Green Global Connected*, Desember, 2013, [https://www.cityofsydney.nsw.gov.au/data/assets/pdf\\_file/0008/156527/8945\\_FA3\\_Tourism\\_Action\\_Plan\\_A4\\_UPDATE-Final-Low.pdf](https://www.cityofsydney.nsw.gov.au/data/assets/pdf_file/0008/156527/8945_FA3_Tourism_Action_Plan_A4_UPDATE-Final-Low.pdf) (diakses pada 5 November 2016)

<sup>9</sup> Destination NSW. “China Tourism Strategy 2012-2020”, <http://www.destinationnsw.com.au/wp-content/uploads/2014/03/DNSW-China-Tourism-Strategy-2012-20.pdf> (diakses pada 7 Februari 2017)

<sup>10</sup> Tourism Research Australia adalah lembaga resmi pemerintah Australia yang bertugas untuk menyajikan data guna mendukung kebijakan pemerintah dan membantu meningkatkan kinerja industri pariwisata untuk kepentingan masyarakat Australia

<sup>11</sup> Tourism Research Australia. “International Visitors In Australia, Year Ending September 2014”, Hal. 2. [https://www.tra.gov.au/documents/ivs/IVS\\_onepager\\_Sept2014\\_FINAL021214.pdf](https://www.tra.gov.au/documents/ivs/IVS_onepager_Sept2014_FINAL021214.pdf) (diakses pada 9 Februari 2017)

**Grafik 1 1**



Sumber: Destination NSW, *Annual Report 2013-2016*<sup>12</sup>

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa wisatawan Tiongkok ke New South Wales semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya hubungan historis yang erat antara kedua sub-negara yang telah dibangun sejak tahun 1979 hingga saat ini melalui perjanjian *sister-state* NSW-Guangzhou. Kemitraan ini terbukti efektif dan saling menguntungkan di seluruh hubungan sipil, budaya, sosial, ekonomi, dan perdagangan. Terbukti dengan adanya kerjasama NSW-Tiongkok, ekspor barang dan jasa NSW di tahun 2013-2014 mencapai lebih dari US\$ 44 milyar atau mewakili 18,1% dari perdagangan Australia. Kemudian di tahun 2014, PDB NSW mencapai US\$ 385 milyar atau mewakili 31% dari PDB Australia.<sup>13</sup>

Secara garis besar, tujuan yang ingin dicapai NSW dengan membuat perjanjian dan MoU dengan Tiongkok yaitu membangun hubungan jangka panjang dan mengembangkan kemitraan NSW-Tiongkok; menarik investasi Tiongkok, terutama dalam proyek yang berkenaan dengan infrastruktur;

<sup>12</sup> Destination NSW, "Annual Report 2013-2016", hal. 23.

<https://www.destinationnsw.com.au/wp-content/uploads/2014/03/Destination-NSW-Annual-Report-2012-2013.pdf> (diakses pada 13 Februari 2018)

<sup>13</sup> Rodrigo Tavaers, *Paradiplomacy – Cities and States as Global Players*, New York: Oxford University Press, (2016). Hal. 194

melipatgandakan nilai pariwisata Tiongkok ke NSW di tahun 2020; memaksimalkan keuntungan dari perjanjian perdagangan bebas Australia-Tiongkok; mempromosikan Sydney sebagai pusat layanan keuangan terkemuka dan pusat perdagangan *Renminbi*; memperkuat posisi pertanian NSW dan sumber daya di Tiongkok; mempertahankan pangsa pasar terdepan NSW dalam bidang pendidikan; dan menumbuhkan ekspor inovasi NSW.<sup>14</sup>

Di samping itu, sebagai pengunjung terbesar, terdapat beberapa alasan wisatawan Asia khususnya Tiongkok untuk mengunjungi NSW khususnya Sydney. Alasan tersebut antara lain: letak kawasannya dekat dengan kawasan Asia; NSW-Tiongkok telah menjalin hubungan pemerintahan yang cukup lama; mereka disuguhkan dengan kualitas pengalaman berlibur dengan keindahan wisata alam kelas dunia; pertunjukkan kelas dunia yang menghibur dan sekaligus merepresentasikan kebudayaan beberapa negara di dunia; wisata kuliner dan tempat berbelanja yang menyediakan produk-produk merek terkenal dari berbagai negara seperti dari Amerika Serikat (AS), dan lain sebagainya.

Maka dari itu, pemerintah NSW saat ini membutuhkan strategi-strategi yang tepat dan matang agar dapat memanfaatkan peluang yang diberikan oleh Tiongkok. Secara umum, strategi-strategi tersebut meliputi tindakan memperluas aktivitas pemasaran ke pasar sumber yang lebih geografis; mendukung penerbangan dan pengembangan rute untuk memenuhi permintaan yang tinggi; menargetkan dalam segmen konsumen; meningkatkan kualitas dan jangkauan pengalaman pengunjung; mengembangkan jaringan distribusi perdagangan;

---

<sup>14</sup> Ibid, hal.1.

memperluas kemitraan komersial dan pemerintah; tingkatkan Sumber Daya untuk memfasilitasi pertumbuhan; dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, adanya perjanjian dan MoU yang dibuat oleh NSW-Tiongkok berdampak baik bagi perekonomian NSW, terlebih lagi jumlah wisatawan Tiongkok di NSW terus meningkat. Namun dibalik itu semua, untuk dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan kedatangan pengunjung Tiongkok, NSW membutuhkan strategi-strategi yang matang dan tepat agar kepentingannya dapat tercapai. Berangkat dari hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi strategi *direct paradiplomacy* NSW dalam meningkatkan wisatawan Tiongkok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menguatnya kunjungan wisatawan Tiongkok ke NSW tidak terlepas dari adanya hubungan historis yang telah dibangun sejak tahun 1979 melalui perjanjian *sister-state*. Tiongkok pada saat ini selain merupakan negara yang sedang bangkit di sistem internasional juga merupakan investor terbesar di Australia dan NSW. Pada kondisi seperti ini, NSW sebagai unit sub-negara telah membuktikan kemampuannya untuk menggerakkan pariwisatanya hingga dikenal oleh dunia. Melalui pembuktian ini, keuntungan yang di dapat juga terus meningkat. Untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan keuntungan pariwisata ini, NSW membutuhkan strategi-strategi yang tepat untuk menarik wisatawan Tiongkok. Hal ini kemudian menjadi menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana NSW mengimplementasikan strategi *direct paradiplomacy* untuk meningkatkan wisatawan Tiongkok.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah yang dihadirkan, maka penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana NSW menggunakan strategi Direct Paradiplomacy dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan wisatawan Tiongkok?*

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana NSW menggunakan strategi *Direct Paradiplomacy* dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan wisatawan Tiongkok.

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan memperdalam pemahaman penulis mengenai pariwisata di NSW khususnya Sydney.
2. Menambah literatur kajian Hubungan Internasional yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, khususnya tentang penggunaan *direct paradiplomacy* dalam mencapai kepentingan suatu sub-unit yang dituangkan dalam bentuk strategi-strategi.

### 1.6 Kajian Pustaka

Dalam menganalisis penelitian yang akan di teliti, peneliti mencoba untuk menghimpun informasi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya maupun penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti menjadi tolak ukur dan landasan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian ini. Adapun beberapa kajian pustaka yang dijadikan rujukan, yaitu:



Pertama, yaitu jurnal yang diteliti dan ditulis oleh Pertti Joenniemi dan Alexander Sergunin yang berjudul “Paradiplomacy as a Capacity-Building Strategy: The Case of Russia’s Northwestern Subnational Actors”.<sup>15</sup> Joenniemi dan Sergunin mengemukakan bahwa *paradiplomacy* tidak hanya dinilai sebagai suatu instrumen untuk mengatasi suatu masalah tetapi juga sekaligus untuk menjamin pembangunan berkelanjutan di wilayah Russia. Pada periode pasca Perang Dingin, kerjasama lintas batas tidak hanya dilakukan oleh pemerintahan suatu negara ke negara saja, tetapi meluas dan lebih kompleks ke ranah aktor subnasional seperti kawasan, kota, dan lain sebagainya. Russia Northwestern merupakan salah satu contoh kawasan Rusia yang sangat aktif dalam mengembangkan kontak dari luar baik itu mengenai kemitraan internasional, proyek, dan lain sebagainya. Hal ini diakui oleh kawasan tetangga yang menilai Russia Northwestern sebagai mitra internasional yang relatif maju, menjanjikan dan memiliki kedekatan geografis dengan Uni Eropa yang umumnya intens melakukan kerjasama lintas batas.

Dalam tulisannya pula, Joenniemi dan Sergunin mengemukakan beberapa alasan mengapa aktor subnasional terus mengembangkan aktivitas *paradiplomacy*-nya. Alasan-alasan tersebut antara lain, pengembangan ekonomi dan bisnis; penyampaian layanan dan pemecahan masalah yang lebih baik; infrastruktur transportasi yang lebih baik; kebebasan bergerak yang lebih besar untuk orang, barang, layanan, dan modal; akses ke Uni Eropa dan lembaga keuangan lainnya untuk pendanaan; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; kemitraan masyarakat yang lebih kuat; meningkatkan kesadaran global dan Eropa;

---

<sup>15</sup> Pertti Joenniemi & Alexander Sergunin, *Paradiplomacy as a Capacity-Building Strategy*, *Problems of Post-Communism*: 2014, 61:6, hal. 18-33

pengembangan dan pelatihan staf daerah/pemerintah yang lebih intens; sumber daya tambahan untuk pengembangan pendidikan dan kebudayaan; toleransi dan pengertian yang lebih besar; dan lebih banyak perhatian diberikan kepada kegiatan pemuda dan wanita.<sup>16</sup>

Jurnal ini menjadi pembanding yang relevan bagi peneliti karena dalam tulisan ini melihat bagaimana *paradiplomacy* menjadi sebuah instrumen untuk mengatasi suatu masalah di wilayah Rusia dan sekaligus menjadi alat pemersatu hubungan kemitraan antara Russia Northwestern dengan Uni Eropa. Namun jurnal ini hanya sebatas melihat dan membahas *paradiplomacy* sebagai pengembangan ekonomi saja, sementara penelitian yang peneliti akan teliti adalah melihat dan membahas bagaimana *paradiplomacy* yang digunakan New South Wales untuk menarik wisatawan Tiongkok agar dapat berkunjung dan berlibur di wilayahnya. Sehingga melalui kunjungan ini NSW akan mendapatkan *income* yang besar.

Kedua, yaitu jurnal yang diteliti dan ditulis oleh Mariano Martín Zamorano dan Arturo Rodríguez Morató yang berjudul “The Cultural Paradiplomacy of Barcelona since the 1980s: Understanding Transformations in Local Cultural Paradiplomacy”.<sup>17</sup> Zamorano dan Morató mengemukakan bahwa sejak tahun 1980an, dewan kota Barcelona memulai *paradiplomacy* budayanya sebagai strategi untuk menarik modal dan mempromosikan pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut kota ini mengalami evolusi dari yang

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Mariano Martín & Arturo Rodríguez Morató, *The Cultural Paradiplomacy of Barcelona since the 1980s: Understanding Transformations in Local Cultural Paradiplomacy*, International Journal of Cultural Policy: 2015, 21:5, Hal. 554-576

awalnya industri ke ekonomi jasa. Kemudian pada akhirnya *paradiplomacy* budaya ini ditetapkan sebagai bagian dari sistem tata kelola bertingkat yang baru.

Setelah ketetapan tersebut, dewan kota Barcelona berupaya menginternasionalisasi kota dengan merumuskan beberapa program khusus untuk merangsang Hubungan Internasional sekaligus untuk menciptakan jaringan melalui kegiatan budayanya. Hal ini dibuktikan dengan membentuk Departemen Hubungan Internasional Dewan Kota yang berfungsi untuk memaksimalkan *paradiplomacy* budaya kota Barcelona sebelum Olimpiade 1992 dan pasca Olimpiade. Disamping itu, dewan kota juga membentuk firma, institusi, dan forum. Pertama, firma yang dikenal dengan Olimpiada Cultural SA (OCSA); suatu kemitraan publik-swasta yang beroperasi secara terpisah dari organisasi Olimpiade kota. OSCA ini nantinya yang akan menyelenggarakan beberapa program acara kebudayaan. Kedua, Barcelona's Institute of Culture (ICUB) yang didirikan dengan gagasan untuk mengejar dua tujuan; revitalisasi dan internasionalisasi budaya kota. Ketiga, The Universal Forum of Cultures; forum ini membentuk suatu acara yang memadukan semua fasilitas budaya utama kota dan mengandalkan keterlibatan aktif berbagai organisasi sosial. Program ini berpusat pada tiga isu utama, yaitu dukungan untuk perdamaian, pembangunan berkelanjutan, dan keberagaman budaya.<sup>18</sup> Proyeksi Barcelona yang meningkat telah menghasilkan transendensi paten antara Catalonia dan Spanyol karena telah

---

<sup>18</sup> Mariano Martín & Arturo Rodríguez Morató, *The Cultural Paradiplomacy of Barcelona since the 1980s: Understanding Transformations in Local Cultural Paradiplomacy*, International Journal of Cultural Policy: 2015, 21:5, Hal. 554-576

menunjukkan kemampuan hebat untuk mempromosikan budayanya sendiri di seluruh dunia, menjadi salah satu kota yang paling banyak dikunjungi di Eropa.<sup>19</sup>

Jurnal ini menjadi pembanding yang relevan bagi peneliti karena dalam tulisan ini melihat bagaimana *paradiplomacy* budaya menjadi suatu strategi untuk menarik modal dan mempromosikan pembangunan daerah. Sehingga pada akhirnya *paradiplomacy* budaya ini ditetapkan sebagai bagian dari sistem tata kelola bertingkat yang baru. Namun jurnal ini hanya spesifik melihat dan membahas *paradiplomacy* budaya yang dituangkan melalui pertandingan keolahragaan, sementara penelitian yang peneliti akan teliti adalah melihat dan membahas bagaimana *paradiplomacy* dapat menarik wisatawan dari belahan dunia lain khususnya Tiongkok melalui pertunjukkan-pertunjukkan kelas dunia, dan keindahan alam yang dimiliki oleh New South Wales. Sehingga wisatawan bukan sekedar berlibur saja, akan tetapi dapat mengetahui kebudayaan kawasan Australia. Di samping itu, NSW juga akan mendapatkan *income* yang besar dengan pembelanjaan wisatawan ini.

Ketiga, yaitu jurnal yang diteliti dan ditulis oleh Rebecca Casson dan Paolo Dardanelli yang berjudul “Local Government Paradiplomacy in the UK: The Case of The Kent-Virginia Project”.<sup>20</sup> Casson dan Dardanelli mengemukakan Kent-Virginia Project (KVP) ini adalah proyek yang kompleks di bidang pengembangan budaya, ekonomi, pendidikan dan kelembagaan. Di dalam proyek ini aktivitas *paradiplomacy* pemerintah kota terlihat jelas. Bagaimana Kent County Council (KCC) yang dipimpin oleh Bruce-Lockhart berupaya untuk

---

<sup>19</sup> Ibid, hal. 557

<sup>20</sup> Rebecca Casson & Paolo Dardanelli, *Local Government Paradiplomacy in the UK: The Case of the Kent-Virginia*, *Local Government Studies*: 2014, 38:5, Hal. 599-614

mengembangkan hubungan dengan mitra Amerika Serikat (AS) tanpa mengganggu atau bergesekan dengan kegiatan mitranya yang lain.

Pada bidang pembangunan ekonomi, proyek ini mencakup berbagai hal termasuk berkaitan dengan promosi pariwisata. KVP pada bulan Juli 2005 telah memfasilitasi pembentukan Kemitraan Pariwisata Perayaan Inggris sebuah kampanye promosi tiga tahun yang disebut *Begin Your Adventure* yang menargetkan ke pasar East Coast US. Selain itu, untuk dapat mendukung kampanye ini, KVP juga memfasilitasi jalur udara langsung antara Manston, Kent dan Norfolk, Virginia selama perayaan Jamestown 2007. Kemudian, hal ekonomi lainnya termasuk penyelenggaraan Kongres Pusat Inovasi Bisnis Eropa pada tahun 2007. Ini adalah sebuah misi dagang ke AS yang diselenggarakan pada bulan Juni 2007. Misi dagang ini ditujukan untuk usaha kecil dan menengah yang disebut dengan *Trade Force*, dan sebuah kesepakatan untuk mempromosikan produk makanan bermerek Kent di Pasar Amerika.<sup>21</sup>

Pada bidang pendidikan, KVP ini memfasilitasi kerangka bagi sekolah Kent untuk dipasangkan dalam kunjungan studi ke Virginia yang didanai oleh program Pengembangan Profesi Guru Internasional. Kemudian pada bidang kelembagaan mencakup kerjasama pengembangan kelembagaan dan pembagian praktik terbaik. Pada bidang ini diadakan pula sebuah program pertukaran untuk pejabat pemerintah daerah Kent dan Virginia pada tahun 2008.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Rebecca Casson & Paolo Dardanelli, "*Local Government Paradiplomacy in the UK: The Case of the Kent-Virginia Project*", hal. 606, <http://dx.doi.org/10.1080/03003930.2012.666213> (diakses pada 15 Agustus 2017)

<sup>22</sup> Ibid, hal. 606-607.

Jurnal ini menjadi pembanding yang relevan bagi peneliti karena dalam tulisan ini melihat bagaimana *paradiplomacy* digunakan oleh pemerintah daerah dalam menyusun proyek-proyek yang kompleks untuk mengembangkan hubungan kemitraan dengan AS. Namun jurnal ini pembahasannya terlalu luas, karena membahas mengenai 4 sektor sekaligus: sektor budaya, ekonomi, pendidikan dan kelembagaan, sementara penelitian yang peneliti akan teliti nantinya akan lebih fokus membahas mengenai *paradiplomacy* di sektor pariwisata. Dalam hal ini, peneliti akan membuktikan bahwa sektor pariwisata juga memiliki kekuatan untuk mencapai kepentingan.

Keempat, yaitu jurnal yang diteliti dan ditulis oleh James T. McHugh yang berjudul “Paradiplomacy, protodiplomacy and the foreign policy aspirations of Quebec and other Canadian provinces”.<sup>23</sup> Pada jurnal ini dikemukakan bahwa provinsi-provinsi Canada dan bahkan kotamadya semakin banyak telah beranggapan bahwa *paradiplomacy* menjadi menarik bagi usaha untuk mengejar kepentingan politik. Canada berfokus pada kerjasama regional dalam hal stabilitas ekonomi dan keamanan eksternal yang lebih luas sementara sub-unit politiknya mengejar peluang pasar yang spesifik untuk menanggapi peluang lebih cepat sekaligus untuk memperbaiki ekonomi lokal dan kekayaan politik jangka pendek.

Alberta, British Columbia, Ontario, Saskatchewan, dan Quebec merupakan provinsi-provinsi di Canada yang terlibat aktif dalam aktivitas *paradiplomacy*. Alberta misalnya, tercatat pada tahun 2011 memiliki 10 kantor internasional yang tersebar di seluruh dunia. Kantor ini yang mewakili

---

<sup>23</sup> James T. McHugh, *Paradiplomacy, Protodiplomacy, and the Foreign Policy Aspirations of Quebec and other Canadian provinces*, Canadian Foreign Policy Journal: 2014, 21:3, Hal. 238-256

kepentingannya dalam menjalani aktivitas *paradiplomacy*. Selain mendirikan kantor, pemerintah Alberta juga melakukan serangkaian misi reguler yang pasti namun berbeda-beda ke negara-negara yang beragam seperti Tiongkok, Abu Dhabi, Korea Selatan, Jepang, dan India. Dalam melakukan misi ini, Alberta menyerahkan sebagian besar misi ke Amerika Serikat. Selain Alberta, provinsi lainnya yaitu British Columbia. Berbeda dengan provinsi-provinsi Canada lainnya, British Columbia ini tidak memiliki kantor permanen di luar negeri, namun aktif di beberapa misi, terutama di Amerika Serikat Barat Laut.<sup>24</sup>

Provinsi lainnya yang aktif dalam aktivitas *paradiplomacy* adalah Ontario. Provinsi ini memiliki kantor yang mana kegiatannya adalah mengamankan kesejahteraan ekonomi Ontario (termasuk dalam hal sumber daya Great Lakes), meningkatkan tanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan memfasilitasi hubungan Internasional Ontario, meningkatkan profil dan keterlibatan provinsi tersebut dengan para pemimpin politik di luar negeri, berkolaborasi erat dengan kementerian yang bertanggung jawab atas bisnis inti Internasional dan hubungan kunci dengan Amerika Serikat. Selain itu, Ontario juga mengirim misi untuk memfasilitasi perdagangan dengan pemerintah asing lainnya seperti Tiongkok, Korea Selatan dan Israel. Kemudian Saskatchewan juga mengirim misi ke Amerika Serikat, Maroko dan Ukraina.<sup>25</sup>

Terakhir adalah Quebec. Provinsi ini telah terlibat dalam aktivitas *paradiplomacy* selama beberapa dekade. Pada pemerintahan Parti Que'becois

---

<sup>24</sup> James T. McHugh, "*Paradiplomacy, Protodiplomacy and the Foreign Policy Aspirations of Quebec and Other Canadian Provinces*", hal. 249, <http://dx.doi.org/10.1080/11926422.2015.1031261> (diakses pada 21 Agustus 2017)

<sup>25</sup> Ibid, hal.249

pertama di bawah Rene' Le'vesque, misinya dikhususkan untuk kebijakan praktis di wilayah-wilayah yang berada di dalam yurisdiksinya. Selain itu, Quebec juga berfokus pada ekonomi mikronya dengan memfasilitasi inisiatif kewirausahaan atau operasi bisnis yang beroperasi di dalam yurisdiksi masing-masing. Menurut literatur ini ditekankan bahwa Quebec fokus terhadap aktivitas *paradiplomacy*nya guna meningkatkan kepentingan ekonomi “*low politics*”nya.<sup>26</sup> Dalam semua pemaparan jurnal keempat ini, hubungan yang paling menonjol dan penting adalah dengan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan AS merupakan mitra dagang terbesar Canada dan tetangga Internasional terdekat, serta kekuatan paling dominan di tatanan Internasional.

Jurnal ini menjadi pembanding yang relevan bagi peneliti karena dalam tulisan ini melihat bagaimana *paradiplomacy* digunakan untuk mengejar kepentingan politik. Namun dalam jurnal ini hanya membahas mengenai kerjasama regional untuk jangka pendek, sementara penelitian yang peneliti akan teliti adalah melihat dan membahas bagaimana *paradiplomacy* digunakan untuk mempererat hubungan kemitraan antara NSW-Tiongkok untuk jangka panjang.

Kelima, yaitu jurnal yang diteliti dan ditulis oleh Nahuel Oddone dan Horacio Rodríguez Vázquez yang berjudul “Cross-Border Paradiplomacy in Latin America”.<sup>27</sup> Dalam jurnal ini, *paradiplomacy* dinilai sebagai suatu alat untuk mendukung kerjasama lintas batas. Seperti yang kita ketahui di kawasan Amerika Latin telah terjadi perpecahan yang mencolok antara Amerika Latin Utara – dari Meksiko sampai Panama – dan Amerika Latin Selatan, dan perpecahan ini

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 250-251

<sup>27</sup> Nahuel Oddone & Horacio Rodríguez Vázquez, *Cross-Border Paradiplomacy in Latin America*, Policy Studies Organization: 2014, Volume 6, Hal. 110-123



memiliki risiko besar terhadap keamanan dan kesejahteraan AS. Maka dari itu, daerah perbatasan berupaya untuk meminimalisir konflik akibat perpecahan ini dengan cara meningkatkan kerjasama lintas batas. Kerjasama ini dipandang sebagai sebuah kebijakan strategis agar dapat mengembangkan wilayah yang termarjinalkan akibat aspek geografis, dan faktor terkait lainnya.

Dalam hal ini, ada beberapa contoh yang menonjol dari program bilateral dan subregional yang bertujuan untuk mengintegrasikan infrastruktur. Program tersebut adalah the Initiative for the Intergration of Regional Infrastructure in South America (IIRSA) dan the Mesoamerican Integration and Development Project in North and Central America (MIDP). IIRSA memiliki tujuan utama untuk mempromosikan pembangunan infrastruktur di bidang transportasi, energi, dan telekomunikasi, dengan visi integrasi regional dan fisik di 12 negara Amerika Selatan. Sedangkan MDIP bertujuan untuk mengembangkan kawasan Mesoamerika, meningkatkan persaingan, memperkuat lokasi geografisnya yang istimewa, dan menangani tantangan transnasional untuk kerjasama.<sup>28</sup> Jadi dengan adanya program kerjasama lintas batas ini subunit di kawasan Amerika Latin bisa terintegrasi dan menjalin hubungan dengan aktor HI lainnya agar tercapai kepentingan-kepentingannya.

Jurnal ini menjadi pembanding yang relevan bagi peneliti karena dalam tulisan ini melihat bagaimana *paradiplomacy* digunakan sebagai suatu alat untuk mengembangkan kerjasama dengan wilayah yang termarjinalkan akibat aspek geografis, dan sekaligus untuk meminimalisir konflik. Namun dalam jurnal ini

---

<sup>28</sup> Nahuel Oddone & Horacio Rodríguez Vázquez, "Cross-Border Paradiplomacy in Latin America", hal. 112-113

hanya membahas isu-isu yang bersifat *hard* seperti keamanan, sementara penelitian yang peneliti akan teliti adalah melihat dan membahas isu yang bersifat *soft* seperti pariwisata.

## 1.7 Kerangka Konseptual

### 1.7.1 Paradiplomacy

Pasca Perang Dingin terjadi perubahan pada tatanan Internasional. Hal ini ditandai dengan kemunculan berbagai aktor selain negara di dalam Hubungan Internasional. Negara yang dulunya merupakan aktor satu-satunya yang memiliki *power* justru perlahan mulai kehilangan hak prerogatif mereka. Pada saat inilah aktor *sub-state* atau subunit mulai membentuk ikatan independen terhadap aktor *state* di luar dari negaranya tersebut.

Menurut Duchacek dan Francisco, penguatan peran daerah sub-negara sangat penting, termasuk kemampuan unit-unit politik sub-negara untuk saling berhadapan langsung. Hasil akhirnya adalah fenomena ini disebut dengan *paradiplomacy*. Dimana pengertiannya adalah usaha diplomasi yang lebih dalam dan lebih luas dimana unit-unit sub-negara melingkupi usaha negara-negara pusat, yang terjadi pada berbagai tingkatan, secara bersamaan.<sup>29</sup>

Adapun *paradiplomacy* ini dibedakan dengan fakta bahwa unit politik yang terlibat di dalamnya tidak menikmati status berdaulat berdasarkan hukum internasional. Selanjutnya, kegiatan ini dibatasi pada area yang menjadi perhatian langsung subunit politik terutama seperti perdagangan, investasi, kerjasama, dan mitra pada arena internasional, sementara aktivitas diplomatik tradisional yang diakui secara formal berdasarkan hukum Internasional (dan disetujui oleh

---

<sup>29</sup> Ibid, hal. 239 <http://dx.doi.org/10.1080/11926422.2015.1031261> (Diakses pada 22 Agustus 2017)

Konvensi Wina) berkaitan dengan pengamanan dan promosi keamanan keseluruhan dan stabilitas negara berdaulat.

Kemudian dalam penelitiannya, Duchacek berupaya mengembangkan tipologi dalam *paradiplomacy*, yaitu; *paradiplomacy trans-border* - yang mencakup kerja sama antar daerah tetangga melintasi perbatasan nasional (kerjasama lintas perbatasan); *paradiplomacy trans-regional* – yang terdiri dari kerjasama dengan daerah di luar negeri (kerjasama lintas kawasan); dan *paradiplomacy global* – mendefinisikan sebagai kontak internasional dengan pemerintah pusat asing, organisasi internasional, bisnis, kelompok kepentingan, LSM, dan sebagainya.

Menurut Pertti Joenniemi dan Alexander Sergunin, ada 2 jenis metode dari paradiplomatik. Pertama adalah metode *direct* – yang mana kota dan daerah mengembangkan ikatan asing mereka sendiri dan kedua adalah metode *indirect* – yang mana kota dan daerah mempengaruhi kebijakan luar negeri federal.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai metode *direct*, yang mana terbagi atas beberapa poin, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) **Membuat landasan hukum** – ini merupakan taktik yang terpenting bagi unit subnasional dimana *paradiplomacy* membutuhkan invasi dan legitimasi. Dengan cara ini unit subnasional dapat mengatur kebijakan mereka sendiri, sehingga mereka bisa lebih independen.
- 2) **Menggunakan power untuk membuat perjanjian** – pembuatan perjanjian ini dinilai sebagai instrument efektif untuk membangun

---

<sup>30</sup> Ibid “*Paradiplomacy as a Capacity Building Strategy, The Case of Russia’s Northwestern Subnational Actors*”, hal. 23

<sup>31</sup> Ibid, hal. 23-27

kapasitas unit subnasional dan menguatkan prestise domestik dan internasional.

- 3) **Mendirikan kantor perwakilan di negara asing** – pendirian representasi ini penting dilakukan untuk memfasilitasi kerjasama langsung dengan negara asing dan meningkatkan kedekatan antara mitra-mitra.
- 4) **Menarik investasi asing, mempromosikan proyek bersama** – dengan menarik investasi asing dan mempromosikan proyek bersama, unit subnasional dan negara dapat mencapai kepentingannya masing-masing. Sehingga hubungan seperti ini berlanjut untuk jangka panjang yang menguntungkan bagi kedua aktor HI.
- 5) **Membangun pandangan positif di luar negeri** – dalam membangun pandangan positif ini, unit subnasional melakukan berbagai hal seperti kampanye *public relations*, dimana kampanye ini bertujuan untuk menarik investasi asing dan memperluas proyek reformasi sehingga nantinya diharapkan mendapat respon yang positif dari nasional maupun internasional.
- 6) **Bekerjasama dengan organisasi internasional** – dalam hal ini, kerjasama dengan Organisasi Internasional sangat penting untuk aktor subnasional tidak hanya permasalahan mengenai “kompleksitas marjinalitas” dan mendapatkan pengaruh tambahan dalam mencapai suatu kepentingan, akan tetapi juga dalam hal membuka unit-unit ini hingga proses globalisasi dan regionalisasi di seluruh dunia.

- 7) **Meningkatkan kedekatan** – dalam hal ini, meningkatkan kedekatan juga merupakan taktik yang penting bagi unit subnasional agar dapat menjalin langkah awal kerjasama dengan aktor lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konsep di atas, penulis nantinya akan menganalisis dari strategi-strategi yang diambil oleh NSW dalam menarik wisatawan Tiongkok dengan memakai metode *direct*. Hal ini dikarenakan di dalam metode ini peranan aktor *sub-state* sangat aktif sehingga pada nantinya akan lebih terlihat bagaimana keefektifan *paradiplomacy* NSW dalam menarik wisatawan Tiongkok.

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana metode ini digunakan untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan maupun tulisan, agar peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.<sup>32</sup> Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian kualitatif yang mengkaji suatu fenomena secara lebih rinci dengan menangkap ciri khas suatu objek, seseorang atau kajian pada waktu data dikumpulkan.<sup>33</sup> Tipe penelitian ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan bagaimana terjadinya fenomena yang diteliti, serta dapat menghubungkan konsep yang dipakai.

---

<sup>32</sup> Iskandar. "Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan Kuantitatif)". Jakarta: Gaung Persada press, (2008), hal. 186.

<sup>33</sup> Ibid.

### 1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah dimulai dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Dimana menurut laporan Tourism Research Australia (TRA) tahun 2013 ini merupakan awal dari kenaikan kunjungan wisatawan Tiongkok di kawasan Australia khususnya NSW. Selanjutnya pada tahun 2016 adalah puncak dari kunjungan wisatawan Tiongkok.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam penelitian, terdapat unit analisis yang merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis, serta unit eksplanasi yang merupakan unit yang menjelaskan ataupun mempengaruhi unit analisis.<sup>34</sup> Disamping itu terdapat tingkat analisis merupakan unit yang menjadi landasan terhadap keberlakuan pengetahuan yang digunakan.<sup>35</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *direct paradiplomacy* NSW dan sebagai unit eksplanasinya yaitu kerjasama pemerintah NSW dan pemerintah Tiongkok. Sedangkan tingkat analisisnya pada *state*.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat diartikan sebagai sebuah interaksi yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber data untuk mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik

---

<sup>34</sup> Nesa Yelvianda "Pemanfaatan Piala Dunia Sebagai Instrumen Diplomasi Kebudayaan Afrika Selatan", Bachelor thesis, Universitas Andalas, April (2014), 21-23.

<sup>35</sup> Joshua S. Goldstein & Jon C. Pevehouse, *International Relations*, 8<sup>th</sup> Edition, New York: Pearson Longman, (2007).

<sup>36</sup> Mohammad Arif Amiruddin, "Analisis Visual Kriya Kayu Lame di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang" (Bachelor Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014): 43

kepuustakaan, dimana data dikumpulkan melalui kumpulan kajian teori dan referensi sehingga peneliti tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah.<sup>37</sup>

Menurut Koentjaraningrat teknik kepuustakaan adalah cara pengumpulan materi yang terdapat di ruang kepuustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983 : 420).<sup>38</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akan menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel, dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah Australia, NSW, dan *city of council of Sydney*nya itu sendiri, serta media-media *online* dan cetak.

### **1.8.5 Teknik Pengolahan Data**

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>39</sup> Peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan identifikasi dan pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.<sup>40</sup> Di dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan dan diinterpretasikan sehingga mendapatkan sumber-sumber relevan yang dapat menjelaskan isu yang dibahas penulis.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

---

<sup>37</sup> M. Jahari, “Masuknya Agama Islam di Teluk Betung dan pola Pengembangan Ajaran Agama Islam di Teluk Betung” (Bachelor thesis, Universitas Lampung, 2013): hal. 20

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* 4<sup>th</sup> Edition. (California, SAGE Publications : 2013) hal. 274.

<sup>40</sup> Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research 3e*. (California: Sage Publication Inc, 1999). 150.

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan

## **BAB II Pariwisata New South Wales (NSW)**

Bab ini akan menjelaskan mengenai perkembangan pariwisata NSW khususnya Sydney yang dapat dimanfaatkan dalam *paradiplomacy* NSW untuk menarik wisatawan Tiongkok. Kemudian menjelaskan dinamika yang terjadi dalam pariwisata NSW

## **BAB III Pentingnya Wisatawan Tiongkok bagi New South Wales (NSW)**

Bab ini akan menjelaskan mengenai pentingnya wisatawan Tiongkok bagi NSW baik itu untuk membangun konstruksi sub-negaranya maupun membangun hubungan eratnya dengan Tiongkok.

## **BAB IV Analisis Implementasi Strategi *Direct Paradiplomacy* NSW dalam Meningkatkan Wisatawan Tiongkok**

Bab ini akan menjelaskan analisis mengenai bagaimana implementasi strategi *direct paradiplomacy* yang diambil NSW dalam meningkatkan wisatawan Tiongkok

## **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian ini, yang berisikan kesimpulan dan saran.